

REPRESENTASI KELAS PADA SERIAL GADIS KRETEK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

¹Amanda Nirmala, ² Merry Fridha Tri Palupi, ³ Irmasanthi Danadharta

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

³Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Amanda.nirmalaaa@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the representation of social class disparity in the series Gadis Kretek by Ratih Kumala through Roland Barthes' semiotic approach. The series, consisting of five episodes, presents various signs and symbols that reflect social stratification and the disparity between the upper and lower classes. (Moleong, 2005) explains that this approach involves in-depth analysis in the form of words, images, and documentation. This research discusses elements such as symbols, myths, dialogue, narrative, and visual elements to uncover the denotative and connotative meanings of signs. The results of this research show that the series Gadis Kretek uses various signs to construct a story about social class inequality. Themes such as oppression, differences in access to wealth and power, and class struggle.

This research provides an in-depth understanding of how films reflect social issues through visual and narrative representation.

Keywords: Gadis Kretek, Social Class Disparity, Roland Barthes, Semiotics, Sign, Meaning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketimpangan kelas sosial dalam serial Gadis Kretek karya Ratih Kumala melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Serial yang terdiri dari lima episode mempresentasikan berbagai tanda dan simbol yang mencerminkan stratifikasi sosial dan ketimpangan antara kelas atas dan kelas bawah. (Moleong, 2005) menjelaskan pendekatan ini melibatkan analisis mendalam berupa kata, gambar, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas elemen seperti simbol, mitos, dialog, narasi dan elemen visual untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa serial Gadis Kretek menggunakan berbagai tanda untuk membangun cerita tentang ketimpangan kelas sosial. Tema-tema seperti penindasan, perbedaan dalam akses kekayaan dan kekuasaan serta perjuangan kelas. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana film merefleksikan isu-isu sosial melalui representasi visual dan naratif.

Kata kunci: Gadis Kretek, Kteimpangan Kelas Sosial, Semiotika Roland Barthes, Tanda, Makna.

Pendahuluan

Kelas sosial merupakan pembagian manusia ke dalam beberapa lapisan yang berbeda, pembagian ini tidak hanya ditentukan oleh faktor pendapatan, tetapi juga gabungan dari pekerjaan, pendidikan, kekayaan, dan faktor lainnya. Kelas sosial menciptakan fenomena yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, dimana dalam setiap interaksi sosial selalu menunjukkan pola-pola pengelompokan individu berdasarkan berbagai kriteria tertentu yang melekat pada tiap anggota kelompok masyarakat (Setiadi & Olip, 2011). Kedudukan seseorang dalam kelas sosial tidak hanya disadari oleh individu itu sendiri, tetapi juga dikenali serta diterima oleh masyarakat umum (Soekanto, 2012).

Tingkatan kelas sosial dapat dilihat dari dua perspektif utama yaitu, kebangsawanan dan status sosial yang mencakup tingkat pendidikan serta kondisi sosial ekonomi. Seseorang akan dihormati jika memiliki wibawa, seperti berasal dari keluarga kaya atau bangsawan, tinggal di lingkungan yang elit, dan memiliki pendidikan tinggi. Sebaliknya, hal ini tidak dapat dirasakan oleh mereka yang berasal dari kelas sosial bawah. Bahkan, individu dengan kondisi ekonomi rendah seringkali dipandang sebelah mata. Fenomena ini dapat disebut sebagai ketimpangan sosial (Sari, 2020).

Masalah ketimpangan sosial masih ada di masyarakat, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam representasi budaya seperti film. Tanda ini berawal pada distribusi sumber daya, kesempatan, dan hak yang tidak merata sehingga menciptakan hirarki sosial yang memperkuat kesenjangan antara kelompok dominan dan kelompok yang terpinggirkan. Menurut (Soekanto, 2012). Dalam status sosial mereka yang berasal dari keluarga elit mendapatkan keistimewaan yang memperkuat kekuasaan dan daya mereka. Sebaliknya, kelas sosial bawah sering terperangkap dalam siklus kemiskinan yang sulit ditembus terutama karena terbatasnya akses dan peluang ekonomi.

Ketimpangan kelas sosial ini menjadi tema yang menarik bagi seniman untuk dieksplorasi dalam karya mereka, termasuk film. Sebagai media audio visual, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspos realitas sosial yang ada di masyarakat melalui berbagai kode, mitos, budaya, dan ideologi (Asmara & Kusuma, 2016). Dalam film, pesan-pesan sosial dapat disampaikan melalui tanda-tanda yang membantu penonton memahami perbedaan kelas sosial. Film, sebagai medium sinematik, menggunakan elemen seperti *mise en scène*, yang mencakup setting, kostum, tata rias, pencahayaan, dan pergerakan pemain untuk membangun narasi visual (Pratista, 2008).

Dalam hal ini, kelas sosial sering kali digambarkan melalui penggunaan tanda-tanda visual dan naratif untuk membantu penonton memahami perbedaan yang ada. Film sebagai media audio visual yang mengandung berbagai tanda yang memiliki makna mendalam (Haryati, 2021). Melalui kombinasi tanda, gerak, simbol, dan representasi realitas sosial, film mampu menjadi alat komunikasi yang efektif dalam merepresentasikan fenomena masyarakat (Prasetya, 2019). Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai medium yang mampu memprovokasi pemikiran kritis dan kesadaran sosial. Tanda-tanda visual seperti pakaian, tempat tinggal, dan kendaraan yang digunakan oleh karakter sering kali menjadi simbol status sosial mereka. Misalnya, pakaian lusuh dan lingkungan kumuh sering diasosiasikan dengan kelas bawah, sementara pakaian mewah dan rumah besar menjadi tanda kemewahan kelas atas. Hal ini selaras dengan teori semiotika Barthes, di mana tanda-tanda dalam media membawa makna yang lebih dalam terkait ideologi tertentu (Barthes, 1972).

Serial *Gadis Kretek* menawarkan gambaran mendalam tentang ketimpangan kelas sosial melalui narasi dan visual. Representasi ini tidak hanya menggambarkan perbedaan status sosial, tetapi juga mengeksplorasi dampaknya terhadap kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendekatan semiotika, penelitian terhadap serial ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana media massa merepresentasikan isu-isu sosial. Peneliti memilih Film ini layak untuk diteliti karena mampu memberikan nilai-nilai sosial yang relevan dengan realitas masyarakat di Indonesia.

Representasi kelas pada serial Gadis Kretek diharapkan dapat mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual yang digunakan, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kelas sosial yang digambarkan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dalam studi film yang bertujuan untuk memahami denotatif, konotatif dan pengalaman yang berakitan dengan Film sebagai media budaya. Metode ini memungkinkan peneliti menggali perspektif baik dari pembuat Film maupun penonton melalui teknik seperti analisis teks dan observasi. Dengan demikian, peneliti dapat menganalisis tema, simbol serta narasi dalam film sekaligus memahami bagaimana film berhubungan dengan konteks sosial dan budaya disekitarnya. Penelitian kualitatif berupaya memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya yang menjadikan sangat relevan untuk analisis film sebagai bentuk seni dan sarana komunikasi (Denzin & Lincoln, 2017).

Konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dan makna terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam studi film, pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana pembuat film dan penonton membentuk makna berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan konteks sosial masing-masing. Akibatnya, penelitian film tidak hanya berfokus pada isi atau teks film, tetapi juga pada bagaimana pembuat film dan penonton membentuk makna. Proses ini menghasilkan pemahaman karya yang dinamis dan beragam. Metode ini sejalan dengan gagasan bahwa realitas sosial ialah produk dari interaksi dan pengalaman manusia yang di bentuk.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti terhadap film Gadis Kretek, berikut beberapa temuan kritik perbedaan kelas sosial yang terjadi dalam film tersebut dan diuraikan dalam penjelasan berikut.

Scene 1

Adegan ini menampilkan perbedaan kostum Darsiah anak pemilik Kretek Merdeka dengan pedagang pasar yang sangat berbeda.

Durasi : (32.58 / Episeode 1)

Gambar 4.1



Shot : Close Up

Dialog : -

Denotasi	Konotasi	Mitos
Seorang yang berpenampilan rapi diantara yang lainnya.	Kalangan atas lebih memperhatikan penampilan mereka dibanding dengan rakyat biasa.	Mitos yang terbentuk adalah gagasan bahwa penampilan menarik ciri alami kelas atas, khususnya pengusaha, sementara pekerja yang berpenampilan seadanya

		dianggap wajar dan tidak perlu memperhatikan estetika. Mitos ini mengukuhkan pandangan bahwa pengusaha memiliki akses terhadap sumber daya dan waktu untuk memperhatikan penampilan mereka, sedangkan pekerja hanya fokus pada tugas harian dan kebutuhan dasar.
--	--	--

Scene 1, Analisis yang dilakukan berdasarkan denotasi, konotasi, mitos, dan representasi kelas sosial menunjukkan bahwa penampilan digunakan sebagai simbol untuk mempertegas perbedaan kelas dalam masyarakat. Pada tingkat denotasi, pengusaha yang berpenampilan menarik hanya menggambarkan fakta literal bahwa mereka cenderung tampil rapi, elegan, dan profesional. Namun, pada tingkat konotasi, penampilan tersebut mencerminkan lebih dari sekadar estetika, ia menjadi simbol kesuksesan, kekuasaan, dan status sosial yang membedakan pengusaha dari pekerja. Pekerja, yang biasanya berpenampilan sederhana dan fungsional, tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya yang memungkinkan tampilan tersebut.

Berdasarkan analisis diatas mitos yang terbentuk dari perbedaan ini adalah pandangan bahwa penampilan menarik merupakan ciri khas kelas atas dan dianggap sebagai sesuatu yang alami. Padahal, penampilan menarik pengusaha adalah hasil dari akses terhadap modal ekonomi dan budaya yang tidak dimiliki oleh kelas

pekerja. Mitos ini menciptakan legitimasi terhadap hierarki sosial, seolah-olah ketimpangan dalam penampilan adalah sesuatu yang wajar dan tidak dapat dihindari.

Dalam hal representasi kelas sosial, perbedaan penampilan ini menggambarkan relasi kuasa yang timpang antara pengusaha dan pekerja. Pengusaha direpresentasikan sebagai kelas dominan dengan kendali atas sumber daya simbolis seperti busana dan estetika, sedangkan pekerja digambarkan sebagai kelompok subordinat yang lebih fokus pada kebutuhan praktis dan produktivitas harian. Dengan demikian, penampilan tidak hanya menjadi alat komunikasi visual, tetapi juga alat yang digunakan untuk mempertahankan struktur sosial yang timpang. Representasi ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol sosial dapat melanggengkan ketidaksetaraan kelas dalam masyarakat.

Scene 2

Adegan Pak Idroes dan Darsiah berdiskusi tentang pemasok yang terbaik untuk memasok di Kretek Merdeka.

Durasi : Durasi : (51.11 – 50.23 / Episode 1)

Gambar 4.2



Shot : Two Shot

Dialog : “Nak, bapak sudah lama berlangganan dengan Pak Budi, nanti beliau tersinggung”

Gambar 4.3



Shot : Two Shot

Dialog : “Lagi pula darimana bapak bisa mendapatkan tembakau yang murah dan bagus kalau bukan dari Pak Budi”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pengusaha pasti ingin pasokan yang bagus.	Pasokan yang bagus akan lebih menguntungkan bagi seorang pengusaha.	Bahwa pengusaha selalu mengutamakan pasokan terbaik untuk menjaga kualitas. Namun, kenyataannya, fokus pada kualitas pasokan seringkali lebih terkait dengan usaha untuk memaksimalkan keuntungan, bukan hanya untuk kualitas itu sendiri. Mitos ini juga

		mencerminkan ketimpangan akses terhadap sumber daya, di mana pengusaha memiliki kemampuan untuk memilih pasokan terbaik berkat modal dan jaringan yang lebih luas, hal yang tidak dimiliki oleh kelas pekerja atau pengusaha kecil.
--	--	---

Scene 2, terdapat denotasi yang menjelaskan Pengusaha pasti ingin pasokan yang bagus. Konotasinya Pasokan yang bagus akan lebih menguntungkan bagi seorang pengusaha. Dalam adegan ini, dialog tersebut mempresentasikan mitos utama yang berhubungan dengan kesenjangan sosial. Pernyataan tentang loyalitas kepada pak budi menciptakan mitos bahwa hubungan bisnis semacam ini didasarkan pada nilai moral, mengaburkan kenyataan bahwa hubungan tersebut sebenarnya bentuk eksploitasi terselubung terhadap kelas sosial tertentu. Pak budi, sebagai pemasok dari kelas bawah diposisikan untuk tetap terikat dengan kretek melalui narasi loyalitas, meskipun hubungan itu mempertegas ketergantungan ekonomi dan mempertahankan ketimpangan. Selain itu, Produk yang bagus adalah produk yang memiliki citra rasa yang enak. Dan adapun kesenjangan sosial dalam *scene* ini adalah kelas atas lebih mudah mendapatkan pemasok yang bagus karena memiliki kedudukan.

Penutup

Dalam penelitian ini representasi kelas sosial dalam film *Gadis Kretek* dianalisis penulis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi kelas sosial pada beberapa scene dalam film *Gadis Kretek*. Teori semiotika Roland Barthes berfokus pada dua tahap makna yaitu, denotasi dan konotasi. Pendekatan ini membantu menguraikan simbol atau tanda dalam film, seperti pakaian, perilaku, dan dialog untuk memahami bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna tentang kesenjangan sosial.

Bedasarkan hasil analisis penulis menemukan kesimpulan yang dapat diambil mengenai perbedaan kelas sosial pada serial “*Gadis Kretek*” tentang kecurangan yang dilakukan pemasok kepada konsumen, ketidak setaraan nilai sosial dan adanya eksploitasi tenaga kerja. Adanya perbedaan dan ketidaksetaraan nilai sosial juga dipandang dari penampilan, jabatan, kekayaan dan kekuasaan.

Deskripsi representasi kelas sosial dalam film ini memperlihatkan adanya dominasi kelas atas terhadap kelas bawah. Kalangan atas digambarkan memiliki kemudahan akses terhadap sumber daya, seperti pemasok berkualitas, serta lebih mampu memanfaatkan kekuasaan dan kedudukannya untuk kepentingan pribadi. Sebaliknya, kelas bawah seringkali diposisi yang lemah, dieksploitasi, serta tidak memiliki kekuatan untuk menentang ketidakadilan yang mereka alami. Perbedaan ini juga tercermin melalui simbol-simbol visual seperti perbedaan pakaian, gaya hidup, dan cara berinteraksi antar kelas sosial.

Eksplorasi pendekatan semiotika Roland Barthes dalam analisis ini membantu mengungkap makna-makna tersembunyi dibalik representasi tersebut. Melalui tanda-tanda yang muncul dalam setiap adegan, seperti pemilihan properti, pakaian, lokasi,

atau dialog dapat dilihat bagaimana makna denotatif dan konotatif bekerja untuk membentuk pemahaman tentang kelas sosial. Makna denotatif memperlihatkan realitas yang tampak secara langsung seperti perbedaan fisik dan material antara kelas atas dan kelas bawah. Sementara itu makna konotatif menggambarkan ideologi yang mendasari ketimpangan kelas sosial seperti anggapan bahwa kalangan atas memiliki superioritas yang wajar dan kalangan bawah hanya dapat menerima kondisi tersebut sebagai suatu kewajaran dalam sistem sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memungkinkan untuk analisis yang lebih mendalam terhadap representasi kelas sosial dalam film *Gadis Kretek* dimana perbedaan antara posisi, kekuasaan, dan kekayaan tidak hanya muncul secara visual, tetapi juga mencerminkan struktur ideologi yang membentuk ketimpangan dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Asmara, L. R., & Kusuma, R. (2016). *Pria Barat Ideal Menurut Pandangan Khalayak Indonesia. The 4th University Research Coloquium.*
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. The Noonday Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, I. (2017). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Haryati. (2021). *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja dari Film Melalui Analisis Semiotika)*. Bentang Pustaka Madani.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Sari, Y. I. (2020). Sisi Terang Pandemi COVID-19. *JIHI: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*.
- Setiadi, E. M., & Olip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo.